

ANALISIS FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PERILAKU BABS : STUDI KASUS TERHADAP KEPEMILIKAN JAMBAN MASYARAKAT DI PUSKESMAS MENTAYA SEBERANG

Pudjo Ananto¹, Achmad Lukman Hakim²

joe.oke67@gmail.com¹, achmadlukmanhakim@gmail.com²

Universitas Indonesia Maju Jakarta

ABSTRAK

Sanitasi yang buruk menjadi tantangan besar dalam kesehatan masyarakat, termasuk di wilayah kerja Puskesmas Mentaya Seberang, Kabupaten Kotawaringin Timur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor dominan yang memengaruhi perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) serta mengevaluasi efektivitas intervensi sanitasi yang dilakukan di wilayah tersebut. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan desain analisis deskriptif dan , mengumpulkan data melalui kuesioner tertutup dan observasi lapangan. Sampel dipilih menggunakan metode simple random sampling. Hasil analisis univariat, bivariat (uji Chi-Square), dan multivariat (regresi logistik) menunjukkan bahwa faktor ekonomi, budaya, infrastruktur sanitasi, dan distribusi air bersih merupakan faktor utama yang berkontribusi terhadap tingginya praktik BABS. Selain itu, rendahnya tingkat kesadaran dan kuatnya tradisi lokal memperlambat perubahan perilaku meskipun berbagai program intervensi telah dilakukan. Studi ini mendukung upaya pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) nomor enam serta pelaksanaan program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM), dan menawarkan rekomendasi berbasis bukti untuk mempercepat penurunan angka BABS, melalui pendekatan edukasi berkelanjutan, penguatan infrastruktur, serta pemanfaatan kearifan lokal.

Kata Kunci: Buang Air Besar Sembarangan (BABS), Sanitasi, Perilaku Masyarakat, SDGs

ABSTRACT

Poor sanitation is a major challenge in public health, including in the working area of Puskesmas Mentaya Seberang, East Kotawaringin Regency. This study aims to analyze the dominant factors that influence open defecation behavior and evaluate the effectiveness of sanitation interventions conducted in the area. This study used a quantitative approach with a cross sectional design, collecting data through closed questionnaires and field observations. Samples were selected using simple random sampling method. The results of univariate, bivariate (Chi-Square test), and multivariate (logistic regression) analyses showed that economic, cultural, sanitation infrastructure, and clean water distribution were the main factors contributing to high open defecation practices. In addition, low levels of awareness and strong local traditions slow down behavior change despite various intervention programs. This study supports efforts to achieve Sustainable Development Goal (SDGs) number six and the implementation of the Community-Based Total Sanitation (CBTS) program, and offers evidence-based recommendations to accelerate the reduction of open defecation rates, through sustainable education approaches, strengthening infrastructure, and utilizing local wisdom

Keywords: Open Defecation, Sanitation, Community Behavior, SDGs.

PENDAHULUAN

Sanitasi merupakan suatu tindakan hidup higienis yang diharapkan dapat mencegah manusia dari bersentuhan langsung dengan zat-zat berbahaya dan kotor. Dengan demikian, diharapkan pola hidup ini dapat mempertahankan serta meningkatkan kesehatan individu. Sanitasi adalah upaya kesehatan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan dan mencegah timbulnya masalah kesehatan yang diakibatkan oleh unsur-unsur lingkungan. Isu sanitasi merupakan masalah kesehatan yang sangat krusial untuk diperhatikan oleh berbagai pihak karena berhubungan dengan berbagai aktivitas manusia. Kondisi sanitasi yang tidak baik akan membawa dampak buruk di berbagai sisi kehidupan, seperti penurunan kualitas lingkungan hidup masyarakat, pencemaran sumber air minum, munculnya berbagai penyakit, dan lain-lain (1).

Kesehatan adalah salah satu aspek penting dan dasar bagi manusia untuk menjalani kehidupan yang normal, melakukan aktivitas, dan menikmati hidup dengan maksimal di dunia ini. Sebagai salah satu kebutuhan sekaligus hak asasi, kesehatan harus tersedia bagi setiap individu di mana pun mereka berada, melalui partisipasi aktif baik dari individu maupun komunitas untuk selalu menciptakan lingkungan yang baik. Kesehatan lingkungan adalah salah satu elemen yang menambah tingkat kesehatan masyarakat. Tingkat kesehatan dipengaruhi oleh bermacam faktor, termasuk lingkungan, perilaku, layanan kesehatan, dan genetika. Lingkungan dan perilaku memiliki dampak yang kuat terhadap tingkat kesehatan. Salah satu isu dalam kesehatan lingkungan adalah sanitasi yang kurang memadai. Peningkatan sanitasi menjadi salah satu sasaran perbaikan di Indonesia untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG's) pada tahun 2030.serta menjalani pola hidup sehat agar bisa hidup dengan produktif (2).

Berdasarkan informasi dari WHO pada tahun 2022, terdapat 1,1 miliar individu atau 17% dari total populasi global yang masih melaksanakan buang air besar dengan cara tidak teratur, di mana 81% dari mereka buang air besar sembarangan (BABS). Dalam konferensi sanitasi dan air nasional (KSAN), Program Sanitasi Air (WSP) dari Bank Dunia menginformasikan bahwa Indonesia berada di posisi kedua secara global sebagai negara dengan kondisi sanitasi yang kurang baik. Indonesia sekarang berada di posisi kedua di dunia dalam hal sanitasi yang paling buruk, setelah India, akibat mayoritas masyarakat Indonesia masih melakukan kebiasaan buang air besar sembarangan. Kebiasaan masyarakat yang masih melakukan buang air besar sembarangan tetap menjadi tantangan sanitasi di berbagai negara, termasuk Indonesia, yang masih menghadapi isu ini di kalangan warganya. Perilaku membuang kotoran sembarangan (BABS/Open defecation) merupakan salah satu contoh dari tindakan yang tidak sehat. BABS atau Open defecation merujuk pada aktivitas mengeluarkan feses di tempat-tempat seperti ladang, hutan, semak, sungai, pantai, atau lokasi terbuka lainnya, yang kemudian dibiarkan menyebar dan mengontaminasi lingkungan, tanah, udara, dan sumber air.

Buang Air Besar Sembarangan (BABS) tetap menjadi isu kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia, khususnya di kawasan rural dan pinggiran kota. Hal ini terjadi karena keterbatasan dalam akses kepada fasilitas sanitasi yang memadai, termasuk toilet yang layak dan sistem pembuangan limbah yang baik. Banyak orang, terutama di daerah-daerah terpencil, masih menggunakan sungai, kebun, atau ruang terbuka untuk melakukan buang air besar. Selain itu, aspek ekonomi seperti kemiskinan dan kurangnya infrastruktur sanitasi juga memperburuk keadaan ini. Akibatnya, lingkungan menjadi tercemar, yang meningkatkan kemungkinan penyebaran penyakit menular seperti diare, disentri, dan infeksi cacing usus (3).

Rendahnya pemahaman mengenai signifikansi kebersihan dan tradisi yang sudah ada selama bertahun-tahun menjadi hambatan dalam menanggulangi kebiasaan buang air besar sembarangan. Walaupun pemerintah dan banyak organisasi telah melaksanakan program

penyediaan fasilitas sanitasi serta pendidikan, transformasi perilaku masyarakat berjalan dengan lambat. Beberapa kalangan masyarakat masih melihat buang air besar sembarangan sebagai hal yang normal akibat minimnya kesadaran tentang konsekuensi bagi kesehatan dan lingkungan. Di samping itu, program pembangunan toilet sering kali tidak disertai dengan perawatan yang memadai, sehingga sarana yang ada tidak dimanfaatkan dengan baik. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan strategi menyeluruh yang mencakup peningkatan infrastruktur, pendidikan yang berkelanjutan, serta pendampingan kepada masyarakat agar tindakan buang air besar sembarangan dapat dikurangi secara signifikan (4).

Kabupaten Kotawaringin Timur adalah salah satu dari 14 kabupaten atau kota yang terletak di Provinsi Kalimantan Tengah. Luas administratif dari Kabupaten Kotawaringin Timur ini ditentukan berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2002. Sementara itu, luas fungsi kawasan menurut rencana penggunaan ruang mencapai sekitar 1.554.584,6 hektar. Pada tahun 2023, Kabupaten Kotawaringin Timur memiliki fasilitas kesehatan yang dikelola oleh pemerintah serta swasta. Terdapat 21 Puskesmas di Kabupaten Kotawaringin Timur pada tahun 2023, dengan rincian 7 Puskesmas yang menyediakan layanan rawat inap dan 14 Puskesmas yang bukan layanan rawat inap. Informasi yang diperoleh dari Kementerian Kesehatan dan Dinas Kesehatan setempat menunjukkan bahwa area tanggung jawab Puskesmas Puskesmas Mentaya Seberang masih mengalami masalah terkait Buang Air Besar Sembarangan (BABS) yang cukup serius. Berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan diketahui bahwa persentase KK dengan akses terhadap fasilitas sanitasi ini tergolong sangat rendah diantara wilayah lain yaitu 51,1%.

Faktor-faktor utama yang berkontribusi terhadap tingginya angka BABS di daerah ini mencakup kurangnya infrastruktur sanitasi, minimnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, serta tradisi yang sulit untuk diubah. Akibatnya, lingkungan menjadi lebih rentan terhadap pencemaran sumber air, yang dapat memicu munculnya penyakit terkait lingkungan seperti diare, tipus, dan infeksi parasit. Upaya yang telah dilaksanakan oleh Puskesmas Mentaya Seberang bersama dengan pemerintah daerah mencakup beberapa program, seperti penyediaan fasilitas jamban yang sehat, promosi perilaku hidup bersih dan sehat, serta pendampingan masyarakat melalui petugas kesehatan. Namun, terdapat tantangan yang menghambat efektivitas program-program tersebut, termasuk keterbatasan dana, rendahnya partisipasi dari masyarakat, dan kondisi geografis yang sulit. Untuk mempercepat penurunan angka buang air besar sembarangan, diperlukan intervensi yang lebih mendalam, seperti meningkatkan kerjasama dengan organisasi non-pemerintah, memanfaatkan pendekatan yang berbasis pada kearifan lokal, serta memberikan insentif kepada rumah tangga yang memenuhi kriteria sanitasi yang layak.

Aspek budaya dan kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi menimbulkan masalah tersendiri. Di sejumlah komunitas, masih ada keyakinan yang mendalam bahwa buang air di sungai lebih bersih karena limbah akan "terbawa oleh arus". Praktik ini didukung oleh nilai-nilai masyarakat yang menganggap diskusi mengenai sanitasi sebagai topik yang tabu. Cara membesarkan anak juga berperan, dengan orang tua seringkali mengajarkan kebiasaan buang air besar sembarangan sejak kecil karena dianggap lebih mudah (5). Faktor fisik di sekitar juga berkontribusi, dengan adanya musim hujan yang berkepanjangan (7-8 bulan per tahun) yang mengakibatkan air menggenang, menghambat akses ke toilet dan meningkatkan kecenderungan masyarakat untuk buang air besar sembarangan di luar. Di samping itu, distribusi air bersih yang tidak merata (hanya 55% dari rumah tangga memiliki akses ke air bersih) menjadi penghalang bagi penggunaan toilet yang layak (6).

Studi ini memiliki hubungan yang erat dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) nomor enam, yang menekankan pentingnya memastikan bahwa semua orang memiliki akses ke air bersih dan sanitasi yang layak serta pengelolaan sanitasi yang berkelanjutan (7). Masalah Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di area kerja Puskesmas

Mentaya Seberang mencerminkan tantangan global dalam menunaikan sasaran SDGs itu, khususnya dalam hal indikator 6.2 mengenai akses terhadap sanitasi dasar dan penghapusan praktik BABS. Dengan mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi perilaku BABS, penelitian ini memberikan landasan empiris untuk memperkuat strategi pencapaian SDGs di tingkat lokal, sekaligus mendorong tanggung jawab pemerintah dalam memenuhi komitmen global ini.

Di tingkat nasional, hasil dari studi ini sejalan dengan inisiatif Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) yang dipromosikan oleh Kementerian Kesehatan. STBM adalah strategi utama Indonesia untuk meningkatkan sanitasi dengan lima pilar, termasuk menghentikan Buang Air Besar Sembarangan (BABS). Temuan dari penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki pelaksanaan STBM di wilayah rural serta pinggiran perkotaan, seperti meningkatkan pendekatan untuk perubahan perilaku, memperkuat keterlibatan masyarakat, dan memperbaiki efektivitas dukungan dari kader kesehatan. Selain itu, penelitian ini juga mendukung Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) periode 2020 hingga 2024, yang menargetkan akses sanitasi yang layak mencapai 100% dan menghilangkan BABS. Dengan mengidentifikasi tantangan spesifik yang ada di wilayah Puskesmas Mentaya Seberang, seperti masalah ekonomi, infrastruktur, dan kebudayaan, studi ini menyajikan rekomendasi kebijakan yang lebih tepat sasaran dan berbasis bukti, sehingga dapat mempercepat kemajuan sanitasi berkelanjutan di Indonesia (8).

METODE PENELITIAN

Dalam studi, penulis mengaplikasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman mendetail secara menyeluruh tentang perilaku buang air besar sembarangan (BABS) di masyarakat. Penelitian kuantitatif merupakan metode yang didasari oleh filsafat positivisme untuk mengkaji populasi atau sampel tertentu, di mana pemilihan sampel dilakukan secara acak dengan cara mengumpulkan data melalui instrumen, serta analisis data dilakukan secara statistik.

Penelitian kualitatif dilakukan untuk menggali alasan, persepsi, dan kebiasaan masyarakat melakukan BABS. Pendekatan ini dilakukan melalui wawancara mendalam pada informan terpilih. Hal ini bertujuan untuk memahami konteks sosial, budaya, dan psikologi yang tidak terlihat dari data kuantitatif.

Metode diterapkan studi analisis deskriptif merupakan cara yang digunakan untuk menjelaskan fakta-fakta, dilanjutkan dengan proses analisis. Secara etimologi, deskripsi dan analisis memiliki arti menjelaskan secara rinci. Berdasarkan teori serta kerangka analisis, peneliti menggunakan metode penafsiran dan menyajikannya dalam format deskripsi. Metode ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara berbagai faktor dengan perilaku BABS.

Penelitian ini juga menggunakan desain penelitian sequential explanatory yang dilakukan dengan pendekatan kuantitatif kemudian dilanjutkan pendekatan kualitatif guna menjelaskan hasil yang diperoleh sebelumnya. Penggunaan mix method dalam penelitian ini bermanfaat untuk mengungkapkan aspek non teknis terhadap kebersihan yang menjadi penghambat kepemilikan jamban.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hubungan Pengetahuan terhadap Perilaku BABS : Studi Kasus terhadap Kepemilikan Jamban Masyarakat di Puskesmas Mentaya Seberang

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan terhadap perilaku BABS. Pengetahuan merupakan domain kognitif yang sangat penting bagi pembentukan tindakan atau perilaku. Tindakan yang didasari pengetahuan cenderung lebih langgeng dan konsisten dibandingkan perilaku yang tidak berdasarkan pemahaman yang memadai. Pengetahuan ini erat kaitannya dengan pendidikan formal dan informal yang

diperoleh dari berbagai sumber seperti keluarga, lingkungan sosial, penyuluhan oleh petugas kesehatan, dan media massa. Dengan tingkat pendidikan dan informasi yang baik, seseorang akan memiliki pemahaman yang lebih luas tentang manfaat jamban sehat dan konsekuensi negatif BABS, sehingga lebih cenderung untuk menghindari BABS dan mengadopsi perilaku sanitasi yang benar.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (12) menyatakan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku BABS. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang tingkat pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengalaman, lingkungan, dan informasi. Penelitian lainnya (13) menyatakan adanya hubungan pengetahuan dalam pemicuan stop BABS. Pengetahuan diperoleh dari keinginan untuk memahami suatu obyek tertentu, baik dengan metode ilmiah maupun tanpa, dan juga dirasakan melalui pengalaman sensori. Pengetahuan pun menjadi salah satu fondasi yang menjelaskan alasan dan cara seseorang berperilaku.

Namun, penelitian juga menunjukkan bahwa meskipun hubungan antara pengetahuan dengan perilaku BABS cukup signifikan, tidak semua orang dengan pengetahuan baik otomatis memiliki perilaku yang baik. Faktor lain seperti sikap, budaya masyarakat, dan peran aktif petugas kesehatan serta dukungan lingkungan juga sangat mempengaruhi perubahan perilaku tersebut. Misalnya, kurangnya pemantauan dan dorongan dari petugas kesehatan terhadap masyarakat berpotensi menghambat penerapan perilaku BABS yang baik walaupun pengetahuan telah diberikan.

Menurut teori (14), pada konteks perilaku BABS, pemahaman yang baik dan benar mengenai pentingnya kebersihan dan kesehatan dapat mendorong seseorang untuk tidak melakukan BABS. Contohnya, pemahaman tentang perlunya membangun toilet yang bersih, jarak toilet dari sumber air minum, dan efek buruk dari BABS bisa menjadi pendorong bagi individu untuk beralih ke perilaku yang lebih sehat. Hubungan antara pengetahuan dan perilaku BABS menurut Notoatmodjo menyatakan bahwa pengetahuan berperan sebagai fondasi yang memengaruhi dorongan dan kesiapan seseorang untuk melakukan perilaku yang sehat. Namun, untuk mengubah perilaku, diperlukan perpaduan dengan sikap dan elemen lingkungan agar pengetahuan tersebut dapat direalisasikan dalam tindakan yang nyata yang menjauhkan dari BABS.

2. Hubungan Sikap terhadap Perilaku BABS : Studi Kasus terhadap Kepemilikan Jamban Masyarakat di Puskesmas Mentaya Seberang

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara sikap dengan perilaku BABS. Sikap merupakan reaksi emosional dan psikologis seseorang terhadap objek atau tindakan tertentu, dalam hal ini tindakan sanitasi seperti buang air besar sembarangan (BABS). Pandangan positif terhadap penggunaan toilet dan penolakan terhadap BABS menjadi elemen kunci dalam pengembangan perilaku yang sehat.

Namun, sikap optimis yang dimiliki oleh masyarakat baru akan memberikan hasil yang maksimal jika didukung oleh elemen lain seperti keterlibatan aktif dari tenaga kesehatan, penyuluhan yang berkelanjutan, dan dukungan lingkungan yang cukup. Hasil wawancara dengan narasumber menunjukkan bahwa meskipun sikap positif telah ada, tanpa adanya dorongan dan pengawasan dari tenaga kesehatan, realisasi perubahan perilaku yang diinginkan menjadi sangat sulit. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan multidimensional yang meliputi pendidikan, pengawasan, serta partisipasi komunitas untuk memastikan bahwa sikap positif tersebut dapat berubah menjadi perilaku BABS yang baik secara terus-menerus.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (15) menyatakan bahwa sikap berpengaruh terhadap perilaku BABS. Sikap adalah kecenderungan tertentu dalam memberikan reaksi atau respon terhadap rangsangan yang ada di sekitar, yang selanjutnya akan memandu perilaku individu. Sikap mencerminkan suatu keadaan di mana pikiran disiapkan untuk merespons suatu objek yang terstruktur berdasarkan pengalaman dan akan berdampak pada perilaku

seseorang, baik dengan cara langsung maupun tidak. Penelitian lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh (16) menyatakan bahwa adanya hubungan sikap dengan perilaku BABS.

Menurut (14), sikap merupakan respons atau reaksi dari seseorang yang belum sepenuhnya terbuka terhadap suatu rangsangan atau objek, melibatkan pandangan, perasaan, dan keinginan untuk beraksi terhadap objek itu. Dalam konteks perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS), sikap dapat dimaknai sebagai kecenderungan seseorang untuk menyetujui atau menolak perilaku ini, yang selanjutnya berpengaruh pada keputusan mereka untuk melakukan BABS atau tidak. Hubungan antara sikap dan perilaku BABS menurut Notoatmodjo mengindikasikan bahwa sikap berfungsi sebagai faktor yang mempengaruhi niat dan kesiapan individu untuk bertindak. Sikap yang baik terhadap praktik hidup bersih dan sehat seperti menghindari BABS akan mendorong individu untuk melaksanakan perilaku sehat tersebut. Di sisi lain, sikap yang buruk atau negatif mengenai pentingnya sanitasi dan kesehatan dapat meningkatkan kemungkinan seseorang untuk melakukan BABS.

3. Hubungan Dukungan Tokoh Masyarakat terhadap Perilaku BABS : Studi Kasus terhadap Kepemilikan Jamban Masyarakat di Puskesmas Mentaya Seberang

Penelitian ini menyatakan bahwa adanya hubungan antara dukungan tokoh masyarakat terhadap perilaku BABS. Dukungan dari tokoh masyarakat mencakup berbagai aspek, termasuk penyuluhan langsung, pemberian bantuan, penyusunan regulasi lokal, penerapan sanksi, dan pendampingan berkelanjutan untuk masyarakat. Figur masyarakat berperan sebagai teladan yang menunjukkan contoh nyata dari perilaku yang baik, serta sebagai sumber motivasi dan informasi yang diakui oleh masyarakat. Melalui perannya, figur masyarakat dapat meningkatkan kesadaran, membangun rasa saling percaya, dan mendorong masyarakat untuk menjalani perilaku sanitasi yang benar sehingga mengurangi praktik buang air besar sembarangan. Wawancara dengan beberapa narasumber mendukung temuan ini, mengungkapkan bahwa aktivitas dan dukungan konkret dari tokoh masyarakat dapat mempercepat perubahan perilaku dalam komunitas.

Secara kualitatif, meskipun petugas kesehatan telah melakukan pendidikan dan penyuluhan, peran aktif tokoh masyarakat untuk mendukung program ini sangat penting agar pengetahuan serta kesadaran masyarakat dapat benar-benar bertransformasi menjadi perilaku yang konsisten. Tanpa adanya dukungan dari para tokoh masyarakat, upaya untuk mengubah perilaku sosial dan sanitasi sering kali terhambat oleh kurangnya pengawasan, motivasi, dan penegakan regulasi di tingkat komunitas.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (17) menyatakan adanya hubungan antara dukungan tokoh masyarakat dengan perilaku BABS. Dukungan yang diberikan oleh pemimpin komunitas berasal dari keterikatan antarpribadi yang merujuk pada rasa suka, keamanan, dan bantuan yang menghasilkan keuntungan, berupa informasi lisan yang diterima individu atau kelompok dari pemimpin komunitas yang dapat memengaruhi perilaku individu. Pemimpin komunitas berfungsi sebagai panutan bagi masyarakat, sehingga selain memberikan saran, mereka juga harus menyampaikan.

Menurut (14), keterlibatan pemimpin masyarakat memiliki kontribusi yang vital dalam mempengaruhi kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan (BABS). Pemimpin masyarakat sebagai contoh dan sosok yang dihormati bisa menjadi faktor pendorong yang berarti dalam perubahan perilaku masyarakat. Dukungan dari pemimpin komunitas dapat memperlancar proses perubahan perilaku karena mereka dapat memberikan motivasi, bimbingan, serta teladan konkret yang bisa ditiru oleh masyarakat secara umum.

Dukungan dari pemimpin komunitas berperan penting dalam meningkatkan pemahaman dan pandangan positif terhadap sanitasi serta hidup bersih. Mereka mampu memicu perubahan perilaku dengan cara yang mendalam, menyentuh emosi dan pola pikir warga, sehingga orang-orang lebih mau untuk mengadopsi dan menerapkan kebiasaan yang

sehat, seperti tidak buang air besar sembarangan. Di samping itu, dukungan dari tokoh masyarakat juga membantu menciptakan suasana sosial yang mendukung perilaku sehat.

4. Hubungan Kepemilikan Jamban terhadap Perilaku BABS : Studi Kasus terhadap Kepemilikan Jamban Masyarakat di Puskesmas Mentaya Seberang

Penelitian ini menyatakan bahwa adanya hubungan antara kepemilikan jamban dengan perilaku BABS. Kepemilikan jamban yang layak kesehatan merupakan salah satu elemen penting dalam mengurangi praktik buang air besar sembarangan. Jamban yang memenuhi kriteria seperti lantai yang tidak bocor, atap yang baik, dinding yang kuat, dan sistem pembuangan yang efektif, memungkinkan orang untuk buang air besar dengan cara yang aman dan bersih. Ketika masyarakat memiliki akses terhadap toilet yang sehat, mereka cenderung menggunakan fasilitas tersebut dan menghindari kebiasaan buang air besar sembarangan yang dapat menyebarkan penyakit seperti diare, tipus, dan infeksi parasit. Sebaliknya, kekurangan fasilitas jamban yang layak memaksa masyarakat untuk buang air besar di tempat terbuka, yang meningkatkan risiko pencemaran lingkungan serta menurunkan kualitas kesehatan publik.

Selain elemen fisik, diskusi dengan informan menunjukkan bahwa di samping adanya jamban, faktor sosial dan lingkungan memiliki kontribusi dalam membentuk tindakan. Unsur seperti keterlibatan tenaga kesehatan dalam memberikan penyuluhan, pengawasan, dan motivasi kepada masyarakat sangat penting agar pengetahuan dan sarana yang ada dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan perilaku sehat. Berbagai penelitian mengindikasikan bahwa meskipun sarana tersedia, tanpa pendidikan dan pengawasan dari pihak kesehatan, perilaku BABS masih sering terjadi.

Penelitian ini berhubungan dengan (18) menyatakan adanya hubungan kepemilikan jamban dengan perilaku BABS. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh (19) menyatakan adanya hubungan antara kepemilikan jamban dengan perilaku BABS. Kepemilikan jamban sehat ini merupakan salah satu indikator yang memungkinkan terjadinya sikap sehat, karena dengan adanya jamban sebagai salah satu fasilitas di dalam keluarga, hal ini memungkinkan tiap anggota keluarga untuk memanfaatkan jamban tersebut sehingga menjadikannya sebagai rutinitas.

Menurut (14) yang mengacu pada teori yang diutarakan oleh Lawrence Green, adanya toilet merupakan salah satu faktor pendukung yang memiliki pengaruh besar terhadap perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS). Memiliki toilet yang sehat di setiap rumah membuat individu lebih mudah untuk melakukan pembuangan air besar dengan cara yang baik, sehingga mengurangi kebiasaan BABS. Penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kepemilikan toilet dan perilaku BABS; rumah-rumah yang tidak dilengkapi dengan toilet cenderung menunjukkan angka BABS yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang memiliki toilet pribadi atau berbagi.

Ketersediaan toilet sebagai sarana kesehatan memiliki peranan yang sangat vital dan menjadi faktor utama dalam mewujudkan perilaku yang bersih dan sehat. Notoatmodjo menyatakan bahwa elemen-elemen pendukung seperti ini sangat berpengaruh terhadap apakah individu memiliki motivasi untuk berperilaku dengan baik. Selain itu, walaupun pengetahuan dan sikap individu itu krusial, tanpa kehadiran toilet yang cukup, perilaku buang air besar sembarangan sulit untuk dihindari.

5. Hubungan Peran Keluarga terhadap Perilaku BABS : Studi Kasus terhadap Kepemilikan Jamban Masyarakat di Puskesmas Mentaya Seberang

Pada penelitian ini diketahui bahwa peran keluarga memiliki hubungan dengan perilaku BABS. Peran keluarga mempunyai dampak yang signifikan pada pembentukan kebiasaan kesehatan, termasuk kebiasaan buang air besar sembarangan. Keluarga, terutama kepala keluarga, berfungsi sebagai teladan sekaligus pengingat bagi anggota lainnya untuk memanfaatkan fasilitas jamban yang sehat dan menghindari buang air besar di tempat yang

tidak semestinya. Dukungan yang baik dari anggota keluarga, seperti memfasilitasi ketersediaan jamban yang layak dan memberikan edukasi dalam lingkup keluarga, berperan besar dalam mendorong perilaku sehat bagi para anggota rumah tangga. Sebaliknya, bila peran keluarga tidak kuat seperti kurangnya pengawasan dan motivasi maka kemungkinan terjadinya buang air besar sembarangan meningkat akibat dari hilangnya kontrol serta dorongan internal di dalam unit terkecil masyarakat tersebut.

Studi yang dilaksanakan di area kerja Puskesmas Simeulue Barat menunjukkan bahwa fungsi kepala keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap penerapan perilaku Stop BABS. Pengetahuan, sikap, kepemilikan fasilitas sanitasi yang sehat, serta peran kepala keluarga merupakan elemen penting yang memiliki keterkaitan erat dengan perilaku tidak BABS. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa semakin efektif peran kepala keluarga, semakin kecil kemungkinan anggota keluarga mengambil tindakan BABS. Penelitian lain juga mengungkap bahwa keluarga yang anggotanya saling mengingatkan untuk memanfaatkan toilet biasanya memiliki tingkat kejadian BABS yang lebih rendah. Dukungan dari keluarga dalam bentuk dorongan dan pengawasan internal sangat berpengaruh dalam memutuskan pola perilaku BABS di kalangan masyarakat.

Wawancara dengan berbagai sumber dalam beberapa studi juga menunjukkan bahwa selain edukasi dari tenaga medis, partisipasi aktif keluarga sebagai lingkup terdekat sangat krusial. Keluarga berfungsi sebagai inti perubahan perilaku, karena dorongan, pola hidup, dan pengawasan sehari-hari berasal dari hubungan antaranggota keluarga di dalam rumah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (20) menyatakan adanya hubungan antara anggota keluarga terhadap perilaku BABS. Aspek yang memperlihatkan keterkaitan dengan tindakan kepala keluarga dalam penggunaan toilet di antaranya adalah usia, pemahaman, sikap, tingkat pendidikan, kepemilikan toilet serta jumlah anggota keluarga. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh (21) menyatakan adanya hubungan antara peran keluarga dengan PHBS dalam hal ini perilaku BABS.

Peran keluarga dalam perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) menurut (14) memiliki signifikansi yang tinggi, mengingat keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran utama dalam membangun dan mengatur tindakan anggotanya. Keluarga berperan sebagai sumber informasi, pencipta pola pikir, serta penyedia dukungan utama yang dapat mendorong anggota keluarga untuk menjauh dari perilaku BABS dan menerapkan gaya hidup bersih serta sehat.

Menurut (14), penguatan keluarga adalah suatu proses yang memunculkan kesadaran dan keinginan keluarga untuk menjaga serta meningkatkan kesehatan. Informasi dan kesadaran yang diperoleh dalam lingkungan keluarga akan mendorong hasrat dan aksi nyata untuk menjalani pola hidup sehat secara berkelanjutan, termasuk menghindari BABS. Oleh karena itu, keluarga berperan sebagai penggerak utama dalam menyebarkan pengetahuan, membangun sikap positif, serta mengawasi dan mendukung perilaku yang sehat.

6. Kelebihan dan Keterbatasan Penelitian

a. Kelebihan Penelitian

Penelitian ini memiliki kelebihan karena mampu menggambarkan jenis fenomena yang diteliti dengan pendekatan yang sesuai. Data yang diperoleh berasal langsung dari sumber utama, sehingga meningkatkan validitas temuan. Selain itu, penelitian ini juga menyajikan analisis yang mendalam dan sistematis sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya maupun praktik bidang terkait.

b. Keterbatasan penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan terutama pada ruang lingkup penelitian yang relative terbatas, baik dari jumlah responden maupun cakupan wilayah, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, keterbatasan waktu dan sumber daya

juga memengaruhi kedalaman analisis, sehingga diperlukan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas dan metode yang lebih beragam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, perilaku BABS masih terjadi pada Sebagian angota masyarakat, meskipun tingkat pemahaman dan sikap positif mereka sudah tergolong tinggi. Analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan, sikap, dukungan dari tokoh masyarakat, kepemilikan jamban dan peran keluarga terhadap perilaku BABS. Diantara semua faktor, kepemilikan jamban yang sehat merupakan elemen yang paling berpengaruh terhadap perilaku BABS. Pada perspektif kualitatif, terbatasnya sarana sanitasi, tradisi yang diwariskan, kondisi geografis, aspek ekonomi, dan kurangnya dukungan dari tokoh masyarakat menjadi penghalang utama dalam perubahan perilaku. Keluarga berperan penting dalam membentuk kebiasaan sanitasi sejak usia dini dan tokoh masyarakat memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan yang efektif jika turut berpartisipasi aktif.

Saran

1. Pemerintah desa bersama pemangku kepentingan perlu memprioritaskan pembangunan jamban sehat dengan standar kesehatan
2. Edukasi PHBS perlu dimulai dengan menanamkan kebiasaan buang air di jamban sejak masa kanak-kanak
3. Tenaga kesehatan perlu melakukan edukasi rutin dan pemicuan masyarakat agar pengetahuan dapat diinternalisasi menjadi perilaku konsisten.
4. Perusahaan-perusahaan setempat dapat berperan aktif dalam program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dengan mengalokasikan dana Corporate Social Responsibility (CSR)
5. Puskesmas harus mengintegrasikan STBM ke dalam rencana kerja tahunan mereka. Langkah-langkah yang bisa diambil termasuk:
 - a. Pendataan dan Pemetaan: Melakukan survei awal untuk mengidentifikasi rumah tangga yang masih BABS dan memetakan lokasi-lokasi BABS (misalnya di pinggir sungai atau di kebun).
 - b. Penyuluhan Berkelanjutan: Mengadakan penyuluhan rutin tentang pentingnya jamban sehat dan risiko kesehatan dari BABS, dengan melibatkan tokoh masyarakat dan kader kesehatan.
 - c. Kunjungan Rumah: Melakukan kunjungan ke rumah-rumah untuk memberikan edukasi personal dan memotivasi keluarga untuk membangun jamban.
 - d. Kerja Sama Lintas Sektor: Menggalang kerja sama dengan pemerintah desa (Pemdes), Pokja PPAS, dan sektor swasta (perusahaan CSR) untuk menggalang sumber daya dan dukungan.
6. Membuat POA (Plan of Action) dan estimasi biaya untuk pembangunan satu unit jamban tepi sungai menggunakan sistem Jamban Tripikon S, sebuah inovasi sederhana yang cocok untuk daerah rawa atau tepi Sungai dengan Rincian Anggaran (Estimasi) Rp 2.050.000
7. Membuat POA dan Biaya Jamban Tepi Sungai (Tripikon S) dengan Rincian Anggaran (Estimasi) Rp 2.050.000
8. Untuk Pokja PPAS (Kelompok Kerja Percepatan Pembangunan Sanitasi) Kotim memiliki peran krusial dalam keberhasilan program STBM. Berikut saran-saran yang bisa dipertimbangkan:
 - a. Penguatan Kapasitas Pokja: Berikan pelatihan rutin kepada anggota Pokja tentang teknik komunikasi, manajemen proyek, dan teknologi sanitasi sederhana.
 - b. Fasilitasi Kemitraan: Pokja bisa menjadi jembatan antara Puskesmas, Pemdes, dan

- perusahaan swasta untuk memfasilitasi pendanaan dan pelaksanaan program.
- c. Pendekatan Partisipatif: Libatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahap program, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Ini akan meningkatkan rasa kepemilikan dan keberlanjutan.
 - d. Sistem Monitoring dan Evaluasi: Kembangkan sistem monitoring dan evaluasi yang sederhana dan terukur, misalnya dengan target bulanan atau triwulanan jumlah rumah tangga yang sudah memiliki jamban sehat.
 - e. Advokasi Kebijakan: Mendorong Pemda Kotim untuk mengeluarkan peraturan daerah atau kebijakan yang mendukung program STBM, seperti alokasi dana desa untuk pembangunan sanitasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, A., Nurjazuli, N., & Darundiati, Y. H. Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Di Desa Kamal Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2021.9(2), 166-174.
- Azizah, N., & Ardiansyah, A. Hubungan Sikap, Pengetahuan, Dan Dukungan Tokoh Masyarakat Dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (Babs) Di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Pademangan Barat Ii Tahun 2022. *Ruwa Jurai: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 2023.17(1), 44-51.
- Dinyati, F. R. Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Kedungadem Kabupaten Bojonegoro (Doctoral dissertation, ITSkes Insan Cendekia Medika).2022.
- Falma, M. Keberlanjutan Sistem Penyediaan Air Minum Yang Dibangun Dari Program Pamsimas Untuk Warga Pedesaan Dan Peri Urban Di Solok Selatan, Sumbar. *Jurnal Wiyata Madani*, 2024. 1(2), 36-44.
- Firdaus, S. Al-Qurâ€™an dan Pembangunan Lingkungan Berkelanjutan di Indonesia: Analisis Maqashid Syariah untuk Pencapaian SDGs. *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah*, 2022. 7(2), 120-138.
- Imani, W. R., Nur, E., Awaluddin, A., & Adriyanti, S. L. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku babs di wilayah kerja puskesmas siulak gedang. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Mandiri*, 2023.1(2), 28-36
- Imran, M. Dampak Polusi Plastik Bahari terhadap Sosial Ekonomi Pariwisata Bekerlanjutan pada Pesisir Pantai Kendari dan Konawe. *Journal of Institution and Sharia Finance*, 2024. 7(2), 110-136.
- Karisma, K., & Zain, H. M. COLLABORATIVE GOVERNANCE KOTA DKI JAKARTA DALAM PENCAPAIAN TARGET SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGS) PADA PROGRAM SANITASI LAYAK SIMASKOTA. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2023.10(7), 3365-3374.
- Kurniawati, R. D., & Saleha, A. M. Analisis Pengetahuan, Sikap dan Peran Petugas Kesehatan dengan Keikutsertaan dalam Pemicuan Stop BABS. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 2020.9(02), 99-108
- Lutfia, N. I., Agustiani, M. D., & Purnamasari, I. P. Hubungan Sanitasi, Ketersedian Air Bersih Dan Mencuci Tangan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tambaksari Kabupaten Ciamis. *Jurnal Kesehatan Bidkemas*, 2025.16(1), 36-59.
- Ningsih, Y. H. R., Supraptono, B., & Suharno, S. Analisa Kuantitatif Pengetahuan, Sikap, Perilaku Dan Ekonomi Dikaitkan Dengan Keberhasilan Stop Buang Air Besar Sembarangan (Babs) Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukadana Kabupaten Kayong Utara. *Journal of Environmental Health and Sanitation Technology*, 2025.4(1), 77-82.
- Notoatmodjo, S. Metodologi Penelitian Kesehatan, Jakarta: Rineka Cipta. 2018,
- Notoatmodjo, S., Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. 2014.
- Nurhidayati, W. O., & Zainul, L. M. Factors Associated with Open Defecation Behavior in Communities in Wakeakea Village, Central Buton Regency. *Miracle Journal of Public Health*, 2023. 6(1), 62-69.
- Ocolly, H. M., Ardayani, T., & Fuadah, F. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Rumah Tangga

- dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (Babs) Rw 05 Kelurahan Ciseureuh. *Media Ilmiah Kesehatan Indonesia*, 2023.1(2), 52-58
- Puluhulawa, M. R., & Achir, N. Peningkatan kesehatan masyarakat Desa melalui pembentukan gugus tugas pencegahan stunting dan penyuluhan hukum kesehatan lingkungan di Desa Buntulia Tengah. *DAS SEIN: Jurnal Pengabdian Hukum dan Humaniora*, 2021.1(2), 89-99.
- Puspitasari, D., & Nasiatin, T. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS). *Jurnal Bahana Kesehatan Masyarakat (Bahana of Journal Public Health)*, 2021.5(1), 1-5.
- Rexmawati, S., & Santi, A. U. P. Pengaruh peran keluarga terhadap perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada anak sekolah dasar usia 10 sampai 12 tahun di Kampung Baru Pondok Cabe Udik. In Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ. 2021, November.
- Saputra, A. Evaluasi Program Penyediaan Air Minum Dan Sanitasi Berbasis Masyarakat Di Kecamatan Bengkalis (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau). 2021
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta. 2012.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. 2019.